



INNOVATIVE: Journal Of Social Science Research
Volume 5 Nomor 2 Tahun 2025 Page 4084-4092
E-ISSN 2807-4238 and P-ISSN 2807-4246
Website: <https://j-innovative.org/index.php/Innovative>

Filsafat Pendidikan Sejarah: Telaah Ontologi, Epistimologi, dan Aksiologi

Bustan^{1✉}, Abdullah Sinring²
Universitas Negeri Makassar
Email: bustan@unm.ac.id^{1✉}

Abstrak

Kajian tentang filsafat pendidikan sejarah menjadi penting untuk memperdalam pemahaman tentang hakikat, dan tujuan dari pembelajaran sejarah. Tulisan ini membahas tiga dimensi utama dalam filsafat tentang ontologi, epistemologi, dan aksiologi dalam pendidikan sejarah. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan basis kajian pustaka. Sumber data berasal dari literatur ilmiah yang relevan. Proses pengumpulan data dilakukan secara sistematis. Analisis data bersifat konseptual tematik, berfokus pada membedah literatur berdasarkan tiga filosofis utama yakni; ontologis, epistimologi, dan aksiologi. Telaah ontologis menyoroti eksistensi sejarah sebagai ilmu dan sebagai peristiwa yang bermakna. Sisi epistemologis, tentang bagaimana sejarah diperoleh, direkonstruksi, dan divalidasi. Kemudian perspektif aksiologis, membahas nilai-nilai yang terkandung dalam pembelajaran sejarah.

Kata Kunci: *Filsafat, Pendidikan Sejarah, Ontologi, Epistemologi, Aksiologi*

Abstract

The study of the philosophy of history education is important to deepen the understanding of the nature and purpose of learning history. This paper discusses three main dimensions in the philosophy of ontology, epistemology, and axiology in history education. This research uses a qualitative approach based on literature review. Data sources came from relevant scientific literature. The data collection process was conducted systematically. Data analysis is conceptually thematic, focusing on dissecting literature based on three main philosophical principles: ontology, epistemology, and axiology. The ontological analysis highlights the existence of history as a science and as a meaningful event. The epistemological side, about how history is obtained, reconstructed and validated. Then the axiological perspective, discussing the values contained in learning history.

Keywords: Philosophy, History Education, Ontology, Epistemology, Axiology

PENDAHULUAN

Filsafat sangat penting sebagaimana Landasan konseptual dan normatif untuk pendidikan. Menurut Ruhaya (2022), "filsafat merupakan pandangan hidup menentukan arah dan tujuan proses pendidikan." Dalam pendidikan sejarah, perspektif ini relevan (Ruhaya, 2022). Guru dan perancang kurikulum dapat mencapai tujuan pembelajaran sejarah dengan menggunakan kerangka filosofis yang jelas. Menurut Luthfiyah dan Khobir (2023) filosofi pendidikan sejarah adalah "kerangka yang kuat untuk memahami dan membimbing pendidikan" melalui aspek ontologis, epistemologis, dan aksiologis, yang menjadikannya alat penting untuk memastikan pembelajaran sejarah berlangsung dengan cara yang bermakna dan terarah (Muflikhah & Khobir, 2023).

Ontologi pendidikan sejarah secara khusus berfokus pada hakikat "sejarah" ilmu yang dikaji, sedangkan epistemologi berfokus pada sumber pengetahuan dan metode yang digunakan. Ontologi berbicara tentang fakta masa lalu dan cara manusia memaknainya dalam ranah sejarah. Sementara epistemologi menekankan pentingnya melakukan analisis kritis terhadap dokumen, artefak, dan narasi sejarah. Metode ini mendorong peserta didik untuk menggunakan penalaran ilmiah dan metode penelitian, sehingga mereka memahami sejarah berdasarkan interpretasi bukti yang teliti daripada hafalan fakta.

Aksiologi pendidikan sejarah mengutamakan tujuan dan prinsip pembelajaran. Misalnya, Djono dkk. (2020) menyatakan bahwa pengembangan pengetahuan sejarah dan penguatan kebangsaan adalah dua landasan filosofis utama yang harus dipertimbangkan dalam kurikulum pendidikan sejarah (Djono, n.d.). Artinya sejarah tidak hanya mengajarkan kronologi peristiwa, tetapi juga membangun identitas nasional dan pemahaman kritis

tentang mereka. Tujuan aksiologis dari pembelajaran sejarah adalah untuk membuat peserta didik memiliki kesadaran budaya, minat ilmiah, dan kemampuan berpikir kritis.

Saat ini, kerangka filosofis ini semakin penting. Pendidikan sejarah harus relevan dengan dinamika global dan teknologi di era informasi 5.0. Kerangka filosofis yang sesuai dicontohkan oleh pendekatan integratif multidimensional Kartodirdjo, yang menyeimbangkan penguatan identitas nasional dengan kemampuan berpikir ilmiah (Wibowo, 2024). Dalam konteks ini, perlu digarisbawahi bahwa pendidikan sejarah modern harus memberikan ruang yang seimbang bagi nilai kebangsaan dan kemampuan kritis peserta didik. Dengan memahami secara menyeluruh unsur-unsur ontologis, epistemologis, dan aksiologis, pendidikan sejarah dapat dirancang untuk mengajarkan peserta didik tidak hanya mempelajari sejarah tetapi juga membentuk warga yang berpikir kritis dan beretika di zaman sekarang.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan basis kajian pustaka. Sebagaimana yang ditemukan pada studi filosofi pendidikan, kajian pustaka memungkinkan peneliti melakukan analisis kritis terhadap berbagai sumber teks tanpa pengumpulan data lapangan. Pendekatan deskriptif analitik, peneliti bertindak sebagai instrumen kunci dalam menafsirkan gagasan filosofis dan pendidikan yang ditemukan dalam literatur. Langkah ini memadukan ciri penelitian interpretatif dan analisis konten literatur sehingga cocok untuk mengeksplorasi konsep filosofis dalam pendidikan sejarah (Fadli, 2021).

Sumber data berasal dari literatur ilmiah yang relevan. Proses pengumpulan data dilakukan secara sistematis. Studi literatur digunakan untuk mengumpulkan data misalnya buku, jurnal, artikel, dan referensi ilmiah lainnya yang terkait tema penelitian. Pengumpulan pustaka dilakukan melalui pencarian di perpustakaan dan basis data elektronik dengan kata kunci filsafat dan pendidikan sejarah. Data yang dikumpulkan kemudian diorganisasi dan diseleksi sesuai topik sehingga dapat dianalisis secara mendalam (Ridwan et al., 2021).

Analisis data bersifat konseptual tematik, berfokus pada membedah literatur berdasarkan tiga filosofis utama yakni; ontologis, epistemologi, dan aksiologi. Setiap dimensi dianalisis secara sistematis untuk menemukan konsep pendidikan sejarah dalam literatur. Peneliti membandingkan dan mensintesis temuan dari berbagai sumber untuk memperoleh gambaran komprehensif tentang filsafat pendidikan sejarah. Hasil analisis disajikan dalam kerangka konseptual keterkaitan antara hakikat pendidikan sejarah (ontologi), cara perolehannya (epistemologi), dan nilai yang terkandung (aksiologi). Dengan demikian,

metode kualitatif kajian pustaka ini memberikan kerangka sistematis untuk mengungkap dimensi filosofis pendidikan sejarah secara mendalam (Ramdhan, 2021).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Ontologi dalam Pendidikan Sejarah

Ontologi pada pendidikan sejarah berkaitan erat dengan realitas yang menjadi objek studi sejarah. Pertama, definisi entitas sejarah yakni menentukan hal-hal yang dianggap sebagai entitas yang layak dipelajari dalam sejarah seperti peristiwa, individu, kelompok dan struktur sosial. Kedua, interaksi dan hubungan, yakni menyelidiki entitas-entitas saling berhubungan dan berinteraksi satu sama lain dalam konteks waktu dan ruang. Ketiga, dimensi temporal yakni memahami bahwa sejarah melibatkan dimensi waktu dan perubahan dari masa lampau. Pemahaman tentang bagaimana peristiwa sejarah berkembang seiring dengan waktu. Keempat, realisme sejarah yakni memahami peristiwa dan fenomena sejarah sebagai suatu yang nyata dan memiliki keberadaan objektif, meskipun interpretasi kita mungkin berbeda (Unwakoly, 2022).

Ontologi berhubungan dengan apa yang dianggap sebagai realitas dalam sejarah. Dalam konteks pendidikan sejarah, ontologi mencakup pemahaman peristiwa sejarah tentang kejadian-kejadian yang telah terjadi di masa lalu, seperti perang, revolusi, dan penemuan. Ontologi dalam konteks peristiwa sejarah berfokus pada kejadian-kejadian yang telah terjadi di masa lalu. Ini melibatkan peristiwa signifikan seperti perang, revolusi, dan penemuan (Wijaya, 2020).

Beberapa contoh untuk memperjelas konsep ini: (a) Perang: Peristiwa seperti Perang Dunia I dan II, Perang Saudara Amerika, atau Perang Kemerdekaan Indonesia merupakan bagian penting dari ontologi sejarah karena mereka memiliki dampak besar pada perkembangan masyarakat dan negara. (b) Revolusi: Revolusi Prancis, Revolusi Amerika, atau Revolusi Industri adalah contoh dari peristiwa revolusi yang mengubah struktur sosial, ekonomi, dan politik masyarakat. (c) Penemuan: Penemuan mesin uap oleh James Watt, penemuan listrik oleh Thomas Edison, atau penemuan internet merupakan peristiwa yang telah mengubah cara hidup manusia secara drastis.

Dengan memahami ontologi peristiwa sejarah, kita dapat mengidentifikasi dan mempelajari kejadian-kejadian penting yang membentuk dunia seperti yang kita kenal sekarang. Ontologi membantu kita menyusun gambaran tentang realitas sejarah dan memahami bagaimana peristiwa-peristiwa ini saling berhubungan dan mempengaruhi perkembangan manusia dari masa ke masa.

Ontologi dalam konteks tokoh sejarah berfokus pada individu-individu yang memainkan peran penting dalam membentuk peristiwa dan perkembangan sejarah. Berikut adalah beberapa kategori utama tokoh sejarah dan contoh-contoh yang relevan: (a) Pemimpin Politik: Sukarno, presiden pertama Indonesia yang berperan besar dalam perjuangan kemerdekaan Indonesia. (b) Ilmuwan: Albert Einstein, Fisikawan teoretis yang terkenal dengan teori relativitasnya, yang telah mengubah pemahaman kita tentang ruang dan waktu. (c) R.A. Kartini: Seorang pahlawan nasional Indonesia yang memperjuangkan hak-hak pendidikan dan emansipasi wanita (Djaguna et al., 2024).

Tokoh-tokoh tersebut menjadi entitas penting dalam ontologi sejarah karena tindakan, pemikiran, dan pengaruh mereka yang telah membentuk dunia seperti yang kita kenal sekarang. Dengan mempelajari tokoh-tokoh sejarah ini, kita dapat memahami lebih dalam tentang peristiwa dan perubahan yang mereka pengaruhi, serta dampaknya terhadap masyarakat.

Ontologi dalam konteks struktur sosial dan budaya berfokus pada cara masyarakat terorganisir dan bagaimana budaya berkembang sepanjang waktu. Ini melibatkan beberapa aspek kunci yang membentuk realitas sosial dan budaya (Maksum, 2023), yaitu:

- a) Struktur Sosial: (1) Kelas Sosial: Pembagian masyarakat berdasarkan status ekonomi, seperti kelas atas, menengah, dan bawah. Contoh: Sistem kasta di India atau masyarakat feodal di Eropa. (2) Institusi: Struktur formal dalam masyarakat yang mengatur berbagai aspek kehidupan, seperti keluarga, agama, pendidikan, pemerintah, dan ekonomi. Misalnya, gereja dalam kehidupan masyarakat Eropa abad pertengahan atau sistem pendidikan nasional di berbagai negara. (3) Peran dan Status Sosial: Tugas dan harapan yang terikat pada individu dalam masyarakat berdasarkan kedudukan mereka. Contohnya, peran raja, bangsawan, petani, dan pedagang dalam struktur feodal.
- b) Budaya: (1) Nilai-Nilai dan Norma: Aturan dan standar yang dipegang oleh masyarakat tentang apa yang dianggap baik atau buruk, benar atau salah. Ini mencakup nilai-nilai seperti kejujuran, kerja keras, dan solidaritas. (2) Tradisi dan Adat Istiadat: Praktik dan kebiasaan yang diwariskan dari satu generasi ke generasi berikutnya. Contohnya, upacara pernikahan, festival keagamaan, dan ritual budaya lainnya. (3) Bahasa dan Simbol: Cara masyarakat berkomunikasi dan simbol-simbol yang mereka gunakan untuk menyampaikan makna. Bahasa, pakaian tradisional, dan simbol-simbol nasional adalah bagian dari budaya ini.

- c) Perubahan Sosial dan Budaya: (1) Evolusi Sosial: Perubahan dalam struktur sosial seiring waktu, seperti pergeseran dari masyarakat agraris ke masyarakat industri. (2) Akulturasi dan Asimilasi: Proses di mana satu budaya mengambil elemen-elemen dari budaya lain, atau ketika kelompok minoritas mengadopsi budaya mayoritas. Contohnya, penyebaran budaya pop Barat di seluruh dunia. (3) Globalisasi: Proses yang membuat dunia semakin terhubung melalui perdagangan, komunikasi, dan pertukaran budaya, yang mengakibatkan perpaduan budaya dan homogenisasi budaya.

Dengan memahami ontologi struktur sosial dan budaya, kita dapat melihat bagaimana masyarakat diorganisir dan bagaimana budaya terus berkembang. Hal ini membantu kita menghargai keragaman dan kompleksitas kehidupan manusia sepanjang sejarah, serta dampak dari perubahan sosial dan budaya terhadap identitas dan kehidupan sehari-hari.

Epistemologi dalam Pendidikan Sejarah

Epistemologi dalam pendidikan sejarah berfokus pada cara mengetahui dan memverifikasi pengetahuan sejarah. Rekonstruksi teori epistemologi mencakup; pertama, sumber dan metode pengetahuan yaitu mengidentifikasi dan mengevaluasi berbagai sumber sejarah, serta metode yang digunakan untuk mengumpulkan dan menganalisis data sejarah. Kedua, validitas dan reliabilitas yaitu memastikan bahwa sumber dan metode yang digunakan dapat dipercaya dan valid. Ketiga, konstruksi pengetahuan yaitu memahami bahwa pengetahuan sejarah dibangun melalui interpretasi dan analisis, bukan hanya melalui penerimaan fakta-fakta mentah. Keempat, posisi dan bias yaitu mengakui bahwa semua pengetahuan sejarah dipengaruhi oleh perspektif dan bias, baik dari penulis sejarah maupun dari peneliti yang mengkaji sejarah tersebut (Ibrahim et al., 2023), (Gunawan, 2022).

Epistemologi berkaitan dengan cara kita mengetahui atau memperoleh pengetahuan tentang sejarah. Hal ini melibatkan metodologi penelitian tentang teknik dan metode yang digunakan untuk menggali informasi sejarah, termasuk analisis dokumen, arkeologi, dan interpretasi sumber-sumber primer dan sekunder. Epistemologi dalam konteks metodologi penelitian sejarah mengacu pada cara-cara kita mengetahui dan memahami sejarah melalui berbagai teknik dan metode. Berikut adalah beberapa metode utama yang digunakan dalam penelitian sejarah: a). Analisis Dokumen, Sumber Primer dan Sumber Sekunder. b) Arkeologi, Penggalian dan Analisis Artefak. c). Interpretasi Sumber-Sumber Primer dan Sekunder. d). Metode Lisan, Sejarah Lisan dan Wawancara.

Kemudian Epistemologi yang kritis terhadap sumber dalam pendidikan sejarah adalah pendekatan yang mendorong peserta didik untuk melakukan evaluasi mendalam terhadap validitas dan reliabilitas informasi sejarah. Dengan pendekatan epistemologi yang kritis terhadap sumber, peserta didik diajarkan untuk menjadi peneliti yang cerdas dan teliti, mampu membedakan antara informasi yang valid dan bias, dan memahami pentingnya konteks dalam interpretasi sejarah. Ini membantu mereka mengembangkan pemahaman yang lebih dalam dan nuansa tentang peristiwa dan narasi sejarah.

Epistemologi dalam konteks pembelajaran kolaboratif adalah pendekatan yang menekankan pentingnya interaksi sosial dan kerja sama dalam memahami sejarah. Berikut adalah beberapa cara di mana diskusi dan debat di kelas dapat memperkaya pemahaman peserta didik tentang kejadian dan proses sejarah. Dengan pendekatan pembelajaran kolaboratif, peserta didik tidak hanya memperoleh pemahaman yang lebih mendalam dan holistik tentang sejarah, tetapi juga mengembangkan keterampilan penting yang berguna di luar kelas, seperti berpikir kritis, berkolaborasi, dan berkomunikasi secara efektif.

Aksiologi dalam Pendidikan Sejarah

Aksiologi menyangkut nilai-nilai dan etika yang diterapkan dalam studi dan pengajaran sejarah. Dalam konteks pendidikan sejarah, aksiologi melibatkan nilai moral. Peserta didik diajak untuk menilai konsekuensi etis dari peristiwa sejarah. Aksiologi dalam konteks nilai moral dalam pendidikan sejarah sangat penting karena memungkinkan peserta didik untuk memahami dan menilai dampak moral dari tindakan historis serta keputusan yang dibuat oleh individu atau kelompok di masa lalu.

Dengan mengevaluasi nilai moral dalam pendidikan sejarah, peserta didik tidak hanya memperoleh pengetahuan tentang peristiwa masa lalu tetapi juga mengembangkan kemampuan untuk menganalisis dan menilai tindakan dan keputusan dari perspektif etis. Ini membantu mereka menjadi individu yang lebih bijaksana dan berwawasan luas, siap untuk menghadapi tantangan moral di masa depan.

Pendidikan sejarah yang baik tidak hanya mengajarkan fakta dan peristiwa masa lalu, tetapi juga melibatkan pemahaman kritis tentang bagaimana kita mengetahui sejarah dan nilai-nilai yang kita bawa dalam interpretasi sejarah tersebut. Ketiga aspek ini saling berkaitan dan membantu peserta didik untuk menjadi pembelajar yang kritis dan beretika dalam memahami sejarah.

Aksiologi adalah cabang filsafat yang mempelajari nilai-nilai dan tujuan. Pertama, nilai edukatif bahwa sejarah memberikan pelajaran dari masa lalu agar tidak mengulangi

kesalahan. Kedua, nilai identitas, bahwa sejarah membentuk kesadaran nasional, budaya, dan jati diri. Ketiga nilai kritis, bahwa sejarah memungkinkan kita menilai dan mengkritisi kekuasaan, narasi dominan, dan ketidakadilan masa lalu. Keempat nilai inspiratif, tentang tokoh-tokoh sejarah, perjuangan, dan pencapaian masa lalu menjadi inspirasi bagi generasi sekarang (Fithriani, 2019).

SIMPULAN

Ontologi dalam pendidikan sejarah berkaitan dengan realitas yang menjadi objek studi sejarah. Epistemologi berkaitan dengan cara kita mengetahui atau memperoleh pengetahuan tentang sejarah. Aksiologi dalam Pendidikan Sejarah mencakup nilai-nilai dan etika yang terkait dengan studi dan pengajaran sejarah. Rekonstruksi teori aksiologi mencakup; nilai moral dan etis, pembelajaran reflektif. Rekonstruksi teori dalam ketiga aspek ini bertujuan untuk menciptakan pendidikan sejarah yang holistik dan mendalam, di mana peserta didik tidak hanya belajar tentang masa lalu tetapi juga mengembangkan keterampilan berpikir kritis, empati, dan etika yang penting untuk menjadi warga dunia yang bertanggung jawab.

DAFTAR PUSTAKA

- Djaguna, F., Inayah, S., Mendrofa, S. A., Azwar, I., Supriyadi, E., & Mahmud, N. (2024). Pengantar Pendidikan. EDUPEDIA Publisher, 1–283.
- Djono, D. (n.d.). Persepsi Guru terhadap Bahan Ajar Sejarah Sekolah Menengah Atas. *DWIJA CENDEKIA: Jurnal Riset Pedagogik*, 7(1), 59–69.
- Fadli, M. R. (2021). Memahami desain metode penelitian kualitatif. *Humanika, Kajian Ilmiah Mata Kuliah Umum*, 21(1), 33–54.
- Fithriani, F. (2019). Implikasi Aksiologi dalam Filsafat Pendidikan. *Intelektualita*, 5(1).
- Gunawan, I. (2022). Metode Penelitian Kualitatif: teori dan praktik. Bumi Aksara.
- Ibrahim, M. B., Sari, F. P., Kharisma, L. P. I., Kertati, I., Artawan, P., Sudipa, I. G. I., Simanihuruk, P., Rusmayadi, G., Muhammadiyah, M. ud, & Nursanty, E. (2023). Metode Penelitian Berbagai Bidang Keilmuan (Panduan & Referensi). PT. Sonpedia Publishing Indonesia.
- Maksum, A. (2023). Filsafat Ilmu Sosial. Universitas Brawijaya Press.
- Muflikhah, I. K., & Khobir, A. (2023). Paradigma Filsafat John Dewey dalam Pendidikan Inklusi. *PUSTAKA: Jurnal Bahasa Dan Pendidikan*, 3(4), 13–22.
- Ramadhan, M. (2021). Metode penelitian. Cipta Media Nusantara.

- Ridwan, M., Suhar, A. M., Ulum, B., & Muhammad, F. (2021). Pentingnya penerapan literature review pada penelitian ilmiah. *Jurnal Masohi*, 2(1), 42–51.
- Ruhaya, B. (2022). Fungsi Filsafat Pendidikan Terhadap Ilmu Pendidikan Islam. *Inspiratif Pendidikan*, 11(1), 185–195.
- Unwakoly, S. (2022). Berpikir kritis dalam filsafat ilmu: kajian dalam ontologi, epistemologi dan aksiologi. *Jurnal Filsafat Indonesia*, 5(2), 95–102.
- Wibowo, B. A. (2024). The Multidimensional Paradigm of Indonesian Historiography and Its Teaching Efforts in the Context of History Learning in Indonesia. *Santhet (Jurnal Sejarah Pendidikan Dan Humaniora)*, 8(1), 358–367.
- Wijaya, H. (2020). Analisis data kualitatif teori konsep dalam penelitian pendidikan. *Sekolah Tinggi Theologia Jaffray*.